

Analisis Gender dalam Novel *Geni Jora* dan *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme

Rusna Windasari¹

Anshari²

Kembong Daeng³

¹²³ Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

¹rusnawindasari@gmail.com

²anshari@unm.ac.id

³kembongdaeng@unm.ac.id

Abstrak

Analisis Gender dalam Novel Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tokoh perempuan dan bentuk-bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Fokus penelitian ini yaitu peran tokoh perempuan dalam sektor domestik, peran tokoh perempuan dalam sektor publik, bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja dengan data berupa kutipan kalimat, ungkapan, dialog maupun perilaku dan perbuatan tokoh serta apa yang dialami oleh tokoh perempuan. Sumber data dari penelitian ini ialah novel *Geni Jora* dan novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Data penelitian ini diperoleh dengan teknik baca, teknik catat, dan kartu data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* yaitu peran tokoh perempuan dalam sektor domestik dan perempuan tokoh perempuan dalam sektor publik; bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan.

Kata kunci: *Peran Perempuan, Diskriminasi Gender, Novel, Feminisme.*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu kreasi pemikiran seseorang berupa penyampaian ide-ide yang bersumber dari kenyataan hidup masyarakat. Karya sastra yang membahas perempuan, lahir dari banyak pengarang, baik perempuan maupun laki-laki. Tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia telah banyak dibahas oleh sastrawan. Oleh karena itu, penggambaran tokoh perempuan dalam karya sastra sangat beragam. Seorang penulis dapat menyampaikan pandangannya tentang kehidupan tokohnya melalui karya sastra sehingga penikmat sastra dapat mengetahui persoalan yang terjadi dalam kehidupan. Pengarang menggunakan imajinasinya untuk melihat dan merenungkan dengan sungguh-sungguh. Ragam budaya yang ada di Indonesia memengaruhi hasil karya yang dihasilkan oleh beberapa penulis. Salah satu karya sastra yang biasanya diciptakan oleh pengarang memiliki unsur kebudayaan yang tercermin di dalamnya dan terikat pada status sosial dan lingkungan budaya tertentu yaitu novel. Novel merupakan bagian dari karya sastra. Novel dapat menggambarkan segala bentuk kehidupan masyarakat di dalamnya dengan berbagai macam masalah berdasarkan pengalaman penulis.

Salah satu masalah yang terkadang muncul dalam suatu karya sastra khususnya novel adalah masalah gender. Seringkali, perempuan dikondisikan dalam posisi yang

lebih rendah dari laki-laki. Hal tersebut membuat perempuan tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya serta sering diposisikan lebih lemah dari laki-laki. Perempuan dikondisikan sebagai makhluk yang lemah, sedangkan laki-laki dikondisikan sebagai makhluk yang kuat. Dengan perbedaan seperti ini, berakibat pada peran perempuan yang akhirnya sering diabaikan dalam kehidupan publik.

Permasalahan gender walaupun menyangkut laki-laki dan perempuan, namun pada kenyataannya kaum perempuan yang sering menjadi korban dari ketidakadilan gender. Faktor yang menganggap kaum perempuan sebagai makhluk lemah mengakibatkan diskriminasi gender yang sering dialami perempuan, sehingga munculnya paradigma bahwa kaum perempuan merupakan makhluk kelas dua setelah laki-laki menjadi kelas utama. Fungsi dan tujuan gender menghendaki agar laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan peran yang sama dalam proses pembangunan atau wewenang yang seimbang atas sumber daya pembangunan.

Geni Jora dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy merupakan karya sastra berbentuk novel yang memaparkan persoalan diskriminasi gender terhadap perempuan. Kedua novel ini sama-sama mengangkat tema kritik sosial dalam masyarakat yang dapat dilihat dari representasi bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Sebagai bentuk kepeduliannya terhadap persoalan-persoalan yang terjadi pada perempuan, Abidah El Khalieqy mengajak pembaca untuk mengetahui secara lebih detail permasalahan yang sering terjadi pada perempuan terkait dengan diskriminasi gender. Inilah alasan peneliti melakukan analisis untuk mengungkap peran tokoh perempuan dan bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Adapun penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gina Purwanti (2020) dengan judul penelitian "Analisis Gender dan Kesadaran Perempuan dalam *Novel Tempurung* Karya Oka Rusmini". Hasil penelitiannya menunjukkan struktur novel berupa unsur intrinsik, analisis gender dibagi menjadi tiga fokus, yaitu subordinasi perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan ketidakadilan gender terhadap perempuan, kemudian bentuk kesadaran perempuan berupa kesadaran akan tubuh, kemandirian, dan lepasnya perempuan dari tradisi yang mengekang mereka.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain kualitatif deskriptif karena hasil penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk kata sesuai pendapat Moleong (2017:6) bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Fokus penelitian ini adalah peran tokoh perempuan dan bentuk-bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Data dalam penelitian ini adalah teks tertulis berupa kalimat, ungkapan, dialog maupun perilaku dan perbuatan tokoh serta apa yang dialami perempuan yang terdapat dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy yang secara langsung berkaitan dengan masalah gender. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Geni Jora* yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Araska Publisher dengan tebal 299 halaman dan novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy yang diterbitkan di

Jakarta oleh Naoura Books (PT Mizan Publika) dengan tebal 368 halaman. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri disertai kartu data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik baca, teknik catat, dan kartu data. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap kegiatan yang terjadi secara sistematis, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi teori dan triangulasi pakar. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan terhadap data berupa kata-kata, kalimat, maupun dialog yang termasuk dalam bentuk-bentuk diskriminasi gender.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh data analisis gender dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* dalam dua fokus penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah meliputi (1) Peran tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy, (2) Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy.

Peran Tokoh Perempuan dalam Novel *Geni Jora* dan *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy

Bagian pertama dalam hasil penelitian ini yaitu menyajikan data peran tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini*. Peran tokoh perempuan terbagi menjadi dua yaitu peran dalam sektor domestik serta peran dalam sektor publik. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Peran dalam sektor domestik

Peran sebagai ibu

Data 1:

Tetapi aku tahu, ibuku tidak pernah beristirahat. Seluruh waktunya habis untuk kami, anak-anaknya, untuk Ayah, dan untuk mengurus semua tetek-bengek urusan keluarga. Jarang sekali terjadi komunikasi atau silaturahmi antar-keluarga, kecuali saat ada momen perhelatan. (D.GJ.109.PDom.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Seluruh waktunya habis untuk kami, anak-anaknya, untuk Ayah, dan untuk mengurus semua tetek-bengek urusan keluarga*. Pada kalimat tersebut mengandung makna peran yang dilakukan oleh tokoh Fatmah sebagai ibu. Dia selalu memberikan perhatian dan mengurus semua anak-anaknya, suaminya, serta urusan rumah tangga lainnya. Sebagai seorang ibu, dia yang akan memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya bahkan suaminya. Berdasarkan hal tersebut, Fatma telah memenuhi perannya sebagai ibu untuk anak-anaknya.

Data 2:

Kartini telah bangun dan untuk pertama kalinya menyusui bayinya dengan sejuta rasa bahagia. Tiap kali menyusui bayinya, seribu mawar menguasai hatinya. Hidupnya terasa lengkap sudah. Meski capek dan sering terkantuk-kantuk, saat bayinya terbangun dengan tangis karena lapar, Kartini sigap mengambil sang bayi tanpa mengandalkan bantuan emban. (D.K.17.PDos)

Pada data di atas terdapat kalimat *Kartini telah bangun dan untuk pertama kalinya menyusui bayinya*. Pada kalimat tersebut menggambarkan tokoh Kartini yang berperan sebagai ibu. Setelah melahirkan, dia sangat bahagia dan antusias. Kartini begitu bersemangat mengasuh anaknya dan sangat sigap menjaga sang bayi dengan penuh kasih sayang.

Peran sebagai anak

Data 3:

Rumah ibuku menghadap utara dengan halaman yang cukup luas. di halaman tersebut, kami sekeluarga bisa main badminton, tenis meja, dan jumpalitan dengan bebasnya. Hari itu Ayah dan Prahara bermain badminton dengan penuh semangat. Aku dan Lola menyiapkan segala kebutuhan Ayah, mulai dari perlengkapannya sampai memijatnya ketika capek. (D.GJ.86.PDom.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Aku dan Lola menyiapkan segala kebutuhan Ayah, mulai dari perlengkapannya sampai memijatnya ketika capek*. Kalimat tersebut menggambarkan peran sebagai anak. Peran tersebut ditunjukkan oleh Kejora dan Lola. Ketika ayahnya sedang berolahraga di halaman rumah, mereka berdua selalu memperhatikan dan menyiapkan segala kebutuhan ayahnya. Mereka menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Kejora dan Lola juga memijat ayahnya saat selesai berolahraga. Berdasarkan hal tersebut, Kejora dan Lola menunjukkan peran mereka sebagai anak yang memberi perhatian pada orang tuanya.

Data 4:

Selesai ketiganya mandi, tanpa menunggu ayah dan ibunya memanggil untuk sarapan, Kartini dan adik-adiknya segera menyerbu meja makan. Namun tatkala hampir sampai meja, mereka dipapas Wuryan. Menyusul Raden Sosroningrat datang. Mau tak mau, yang muda harus mempersilakan yang lebih tua untuk menikmati duluan santap paginya. Begitulah aturan yang ditetapkan di buku adat mereka. (D.K.132.PDom.)

Pada data di atas terdapat kutipan *yang muda harus mempersilakan yang lebih tua untuk menikmati duluan santap paginya*. Pada kutipan tersebut menggambarkan peran sebagai anak yang ditunjukkan oleh Kartini, Kardinah, dan Rukmini. Data di atas terjadi di meja makan. Ketika Kartini dan kedua adiknya hendak makan duluan, ternyata ayah dan ibunya juga sudah berada di meja makan. Mau tidak mau, sebagai anak mereka bertiga mematuhi aturan keluarganya yaitu mempersilakan orang tua terlebih dahulu untuk makan. Berdasarkan hal tersebut, Kartini, Kardinah, dan Rukmini menunjukkan perannya sebagai seorang anak yang selalu patuh dan menghormati orang tua.

Peran sebagai istri

Data 5:

Dua minggu kemudian, saat Ayah akan berangkat ke tempat kerjanya bersama Paman, Ibuku selalu memasak untuk bekal sekaligus makan siang. Ibuku memang tidak pernah lupa dengan tugasnya itu. Terkadang Ibu sengaja memasak banyak untuk teman-teman Ayah yang bekerja dengannya. Ibu merasa bahagia jika makanannya dilahap habis. (D.GJ.200.PDom.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Ibuku selalu memasak untuk bekal sekaligus makan siang*. Pada kalimat tersebut menggambarkan peran tokoh Ibu Kejora sebagai istri. Dia menunjukkan perhatiannya pada sang suami dengan memasak dan membuat bekal untuk suaminya saat berangkat kerja. Hal tersebut menunjukkan kepedulian dan merupakan bentuk kasih sayang Ibu Kejora pada suaminya.

Data 6:

Raden Ajeng Wuryan langsung meladeni Raden Sosroningrat di meja makan, mengambil nasi dan tidak lupa beberapa lauknya. Kemudian baru menyuruh anak-anaknya mengambil makanannya. (D.K.133.PDom.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Raden Ajeng Wuryan langsung meladeni Raden Sosroningrat di meja makan, mengambil nasi dan tidak lupa beberapa lauknya*. Kalimat tersebut menunjukkan peran Raden Ajeng Wuryan sebagai istri. Raden Ajeng Wuryan memberikan perhatian kepada suaminya dengan menyiapkan makanan dan meladeninya di meja makan. Sebagai seorang istri, Raden Ajeng Wuryan menunjukkan sikap hormat kepada suaminya.

Peran dalam sektor publik

Berperan aktif dalam masyarakat

Data 7:

Ayeda dan Fashafasha adalah generasi muda Palestina yang sama-sama aktif di Harakah al-Muqawwamah al-Islamiyah yang disingkat Hamas, satu-satunya pergerakan perlawanan bangsa Palestina yang terus menerus menggentarkan Mossad. (D.GJ.27.PPub.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Ayeda dan Fashafasha adalah generasi muda Palestina yang sama-sama aktif di Harakah al-Muqawwamah al-Islamiyah*. Pada kalimat tersebut menggambarkan peran tokoh perempuan dalam sektor publik yaitu aktif dalam masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Ayeda dan Fashafasha yang ikut berperan dalam organisasi perlawanan bangsa Palestina. Ayeda dan Fashafasha merupakan generasi muda yang sudah menunjukkan sifat cinta pada tanah kelahirannya, Palestina. Mereka berdua selalu terlibat dalam setiap kegiatan dari organisasinya baik dalam hal membantu sesama maupun ikut memperjuangkan keutuhan negaranya.

Data 8:

Besoknya saat Kartini datang lagi ke tempat itu, prosesi tumpengan telah siap dilaksanakan. Beberapa warga desa hadir, termasuk para pengrajin anak buah Singowiryo yang berjumlah 12 orang. Seorang Modin telah membacakan 'doa slametan'. Semua mata terlihat bahagia. Wajah-wajah penuh harap memperoleh bahagia. (D.K.214.PPub.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Besoknya saat Kartini datang lagi ke tempat itu, prosesi tumpengan telah siap dilaksanakan*. Pada kalimat tersebut menggambarkan peran Kartini dalam masyarakat. Kartini menghadiri prosesi tumpengan yang diadakan oleh warga desa di tempatnya. Kartini hadir dalam acara tersebut agar lebih dekat dengan warga dan mengunjungi para pengrajin batik di daerah tersebut. Semua warga juga bahagia atas kehadiran Kartini, Kardinah, Rukmini, dan Raden Sosroningrat.

Bersosialisasi

Data 9:

Setelah berangkat bersama Elya, kamipun bertemu dengan Shadia Aleem, perempuan pelukis Saudi yang tengah mengorbit namanya. Lalu Grabar dan Sani Atinin Vaadi. Kawan-kawan pelukis yang sehotel denganku, yang sudah makan minum bareng saat sarapan di hotel dan ngobrol berkali-kali di taman hotel. (D.GJ.168.PPub.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Kawan-kawan pelukis yang sehotel denganku, yang sudah makan minum bareng saat sarapan di hotel dan ngobrol berkali-kali di taman hotel*. Pada kalimat tersebut menggambarkan tokoh Jora dan Elya yang bersosialisasi dengan orang lain. Mereka bertemu dan berteman dengan sesama wisatawan di hotel tempatnya menginap. Mereka menjadi akrab dan saling berbagi pengalaman. Hal

tersebut menunjukkan tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* mampu bersosialisasi dalam ranah publik.

Data 10 :

Sore itu, Kartini mendatangi pemukiman warga yang ditinggali oleh Dayu. Disitu dia melihat banyak anak-anak yang tidak bersekolah sehingga Kartini tergerak hatinya untuk meminta izin pada orang tua anak-anak tersebut agar mereka bisa belajar membaca dan menulis. Kartini menawarkan bahwa dia akan mengajar anak-anak tersebut setiap sore di Pendopo. (D.K.89.PPub.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Disitu dia melihat banyak anak-anak yang tidak bersekolah sehingga Kartini tergerak hatinya untuk meminta izin pada orang tua anak-anak tersebut agar mereka bisa belajar membaca dan menulis*. Pada kalimat tersebut menunjukkan peran Kartini sebagai perempuan dalam sektor publik. Kartini mendatangi anak-anak kurang mampu yang tidak berpendidikan untuk diajar membaca dan menulis. Kartini meminta izin terlebih dahulu pada orang tua anak-anak, mendiskusikan rencananya untuk memberi pendidikan pada anak-anak tersebut. Hal tersebut menunjukkan sikap Kartini yang mau bersosialisasi dengan masyarakat.

Memiliki pekerjaan

Data 11:

Perempuan cantik itu bernama Omi Ida. Dia adalah ibu Zakky sekaligus pemilik hotel ini. Dia merupakan pengusaha yang juga menjalankan bisnis *café*. Dahulu, dia meminta dukungan orang tuanya dan dengan potensi yang dimilikinya, semua bisnisnya berjalan lancar. (D.GJ.76.PPub.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Dia merupakan pengusaha yang juga menjalankan bisnis café*. Dalam kalimat tersebut menunjukkan peran dalam sektor publik yang dilakukan oleh tokoh perempuan bernama Omi Ida. Dia memiliki usaha sendiri yaitu mengelola sebuah hotel dan *café*. Dengan kegigihan dan potensi yang dimilikinya serta dukungan dari keluarganya sehingga dia dapat mengembangkan semua usahanya sendiri walaupun usianya sudah tua.

Data 12:

Saat pertemuan dengan Nyonya Ter Horst dirasa cukup, mereka pamit pulang dengan membawa pesan yang lebih bersifat pekerjaan, bahwa Kartini harus menulis untuk majalah *Feminis Eigen Haard* yang dikelola Nyonya Ter Horst. Hati Kartini berdebar-debar dan tak sabar, ingin secepatnya sampai rumah dan mulai menulis. (D.K.167.PPub.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Kartini harus menulis untuk majalah Feminis Eigen Haard yang dikelola Nyonya Ter Horst*. dalam kalimat tersebut menggambarkan peran tokoh perempuan yang ditunjukkan oleh Kartini yaitu memiliki pekerjaan. Kartini mendapat tawaran dari seorang pengelola majalah terkenal yaitu Nyonya Ter Horst. Kartini sangat senang mendengar berita tersebut. Bahkan, dia sudah tidak sabar untuk kembali ke Pendopo dan segera mulai menulis. Dia juga melibatkan kedua adiknya untuk memberikan ide-ide dan masukan atas tulisannya sebelum diterbitkan dalam majalah yang akan dibaca oleh banyak orang.

Bentuk-bentuk Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Geni Jora* dan *Kartini Karya Abidah El Khalieqy*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bentuk-bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini*. Bentuk-bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan meliputi: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan.

Marginalisasi
Novel *Geni Jora*
Data 13:

Nilai ranking pertama, tetapi, dan sekali lagi tetapi, jenis kelaminku adalah perempuan.

“Kakak pasti nyontek, bagaimana bisa perempuan ranking pertama?” kata Prahara, adik laki-lakiku.

“Seluruh kampung tahu, kamulah ahlinya nyontek”, jawabku.

“Ini kan nilai rapor sekolahan, Cucu. Berapa pun nilai Prahara di sekolahan, sebagai laki-laki, ia tetap ranking pertama di dunia kenyataan. Sebaliknya kau. Berapa pun rankingmu, kau adalah perempuan dan akan tetap sebagai perempuan.” (D.GJ.84.Mar.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Sebaliknya kau, berapa pun rankingmu, kau adalah perempuan dan akan tetap sebagai perempuan*. Dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa Kejora mendapat perlakuan marginalisasi di keluarganya. Kartini mempunyai keunggulan di bidang akademik dan mendapatkan ranking pertama tetapi tidak dianggap sebagai suatu keunggulan oleh neneknya. Alasannya bahwa Kejora adalah anak perempuan sehingga sebagai anak perempuan, walaupun memiliki keunggulan di bidang akademik, dia tidak bisa mengungguli kaum laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena pemikiran yang masih melekat dengan budaya patriarki, yaitu keunggulan tetap berada pada posisi laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, tokoh Kejora telah mengalami marginalisasi dalam keluarganya. Posisi kelas pertama sebagai seorang perempuan tidak bisa diperolehnya, walaupun hanya sekadar pengakuan saja.

Novel *Kartini*

Data 14:

Mbok Lawiyah disusul Slamet dan Busono yang hendak menjemput Kartini dari bangsal pembantu dalam kamar Ngasirah, ibunya sendiri hendak kembali ke kamar Pendopo. Ngasirah tentu ingin selalu bersama dalam kehangatan kasih sayang sebagaimana seorang ibu terhadap anak-anaknya. (D.K.32.Mar.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Slamet dan Busono yang hendak menjemput Kartini dari bangsal pembantu dalam kamar Ngasirah, ibunya sendiri hendak kembali ke kamar*. Dalam kalimat tersebut menunjukkan bentuk marginalisasi yang dirasakan Ngasirah. Terdapat banyak pihak yang melarang dan memisahkan Ngasirah dengan anaknya sendiri. Dalam hal ini Ngasirah terlihat mendapatkan diskriminasi dari sang anak laki-laki Raden Mas Slamet dan Raden Mas Busono. Mereka melarang dan menjemput adik perempuannya dari kamar Ngasirah yang berada di bangsal pembantu itu. Hal ini disebabkan karena Ngasirah hanya merupakan rakyat biasa yang bukan keturunan bangsawan sehingga dia dipinggirkan dari suaminya yang merupakan Bupati maupun anak-anaknya.

Subordinasi

Novel *Geni Jora*

Data 15:

“Ini kue yang sangat lezat. Peramunya pastilah memiliki cita rasa tinggi. Seorang perempuan...?” puji Ayeda.

“Yang disabot laki-laki,” timpal Nadia, “Koki-koki hotel, anehnya diminati para laki-laki sebagai profesi.”

“Dan koki-koki rumah tangga, dengan jam kerja lebih panjang, dengan urusan bermacam-macam anehnya tidak dianggap sebagai profesi.” (D.K.30.Sub.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Dan koki-koki rumah tangga, dengan jam kerja lebih panjang, dengan urusan bermacam-macam anehnya tidak dianggap sebagai profesi.* Dalam kalimat tersebut mengandung makna marginalisasi terhadap perempuan. Dalam data tersebut tampak bahwa laki-laki berada di ranah publik serta menghasilkan uang sedangkan kaum perempuan di ranah domestik yang tidak menghasilkan uang. Ini menandakan bahwa tidak adanya apresiasi terhadap perempuan yang bekerja di rumah. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan harus selalu mengalah dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan dianggap tidak mampu memimpin. Ini menunjukkan bahwa perempuan ter subordinasi dari laki-laki.

Novel Kartini

Data 16:

“Dijaga kelakuanmu! Busono itu Masmu. Apalagi kamu itu perempuan. Jangan sampai....”
Kenapa kalau perempuan? Seratus tanda tanya menyerbu otaknya. Ada apa dengan perempuan? Apa perempuan tidak boleh menjawab urusan laki-laki? Atau perempuan dilarang mendahului jawaban laki-laki? Bagaimana kalau laki-laki itu ternyata tidak mampu menjawab persoalan? Apakah perempuan haram lebih tahu daripada laki-laki? Atau apa? Kening Kartini berkerut melihat Slamet dan Busono menegak marah. (D.K.44.Sub.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Busono itu Masmu. Apalagi kamu itu perempuan. Jangan sampai.* Pada kalimat tersebut mengandung makna subordinasi yang menggambarkan sikap Slamet dan Busono terhadap Kartini. Kartini mendapat perlakuan diskriminasi gender bentuk subordinasi yang dilakukan oleh kedua kakak laki-lakinya. Slamet dan Busono tidak menerima jika Kartini mendahuluinya menjawab pertanyaan atau persoalan sekolah maupun urusan lain. Dari kutipan di atas, Slamet memperingati Kartini untuk menjaga kelakuannya di depan kakak laki-lakinya itu. Ketidaksukaan kedua kakak laki-lakinya itu disebabkan oleh cemburu atas kecerdasan yang dimiliki Kartini. Kartini seolah-olah harus selalu menjadi nomor dua setelah mereka.

Stereotipe

Novel Geni Jora

Data 17:

Pyarrrr! Segelas susu ambyar. Dengan tergopoh, nenekku datang dan menyuruh Yu Blakinah untuk membersihkan pecahan kaca. Dari atas kursinya, nenekku mulai ceramah. Bahwa perempuan harus mau mengalah. Jika perempuan tidak mau mengalah, dunia ini akan jungkir balik berantakan seperti pecahan gelas kaca. (D.GJ.82.Ste.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Bahwa perempuan harus mau mengalah.* Pada kalimat tersebut menunjukkan makna stereotipe terhadap perempuan. Hal tersebut dialami Kejora karena sikap nenek yang masih berpemikiran patriarki. Keluarga Kejora merupakan kaum patriarki. Di dalam masyarakat Jawa, kehidupan perempuan ditentukan oleh kaum laki-laki. Menurut Nenek, sebagai perempuan harus mau mengalah, sebab laki-laki adalah sosok yang selalu ingin menang dan menguasai kemenangan. Berdasarkan data tersebut, kaum perempuan Jawa seperti Kejora mendapat perlakuan diskriminasi yaitu stereotipe karena dilabelkan sebagai sosok yang harus mengalah pada laki-laki sehingga kaum perempuan selalu berada dalam posisi yang tidak menguntungkan, salah satunya kekalahan.

Novel *Kartini*

Data 18:

Perempuan bangsawan diharuskan *laku ndodok* atau berjalan jongkok, payudara harus terlihat rata, bicara harus pelan-pelan, kalau perlu cukup berbisik saja. Permata bagi gadis Jawa ialah diam, tak bergerak seperti boneka kayu. Berjalan harus setapak demi setapak seperti siput. Tertawa tak boleh bersuara dan tanpa membuka bibir. (D.K.69.Ste.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Perempuan bangsawan diharuskan laku ndodok atau berjalan jongkok, payudara harus terlihat rata, bicara harus pelan-pelan*. Dalam kalimat tersebut menunjukkan stereotipe terhadap perempuan. Pada data di atas menunjukkan diskriminasi gender yaitu bentuk stereotype bahwa perempuan haruslah berjalan pelan-pelan, merunduk ketika berjalan, dan masih banyak lagi aturan yang harus dipenuhi oleh Kartini sebagai perempuan Jawa. Ini berkaitan dengan stereotipe atau pelabelan terhadap kaum perempuan itu sendiri. Perempuan yang selalu dikonstruksi dengan label harus lemah lembut, cantik, dan anggun.

Kekerasan

Kekerasan fisik

Data 19:

Tak ada yang percaya, baik Ayeda maupun Fashafasha, dua kuntum tulip itu mekar di antara hiruk-pikuk yang sepi, perumahan yatim piatu el-Rayyan. Keduanya adalah korban keganasan Yahudi yang mencungkil kedua mata ayah mereka setelah menyaksikan kedua janin ini dicungkil pula dari perut ibu mereka masing-masing. (D.GJ.26.Kf.)

Pada data di atas terdapat kalimat *keduanya adalah korban keganasan Yahudi yang mencungkil kedua mata ayah mereka setelah menyaksikan kedua janin ini dicungkil pula dari perut ibu mereka masing-masing*. Dalam kalimat tersebut menunjukkan bagaimana Ibu Ayeda dan Fashafasha mengalami kekerasan fisik. Mereka adalah warga Palestina yang menjadi korban penjahat Yahudi. Kekerasan fisik tersebut dialami oleh ibu mereka yang saat itu masih mengandung bayi, dicungkili secara paksa oleh Yahudi. Selain mencungkili ibu mereka, para penjahat Yahudi pun menjadikan warga Palestina untuk menjadi budak termasuk para kaum perempuan.

Kekerasan psikologis

Data 20:

Suara tangis Kardinah makin mengeras. Hati Kartini sangat terpukul. Ingin rasanya menjawab perkataan ayahnya dan membela adiknya dari nasib yang memihaknya. Kardinah nyaris tak kuat bangkit dari duduknya, tetapi sekuat tenaga mencoba tabah dan kuat. (D.K.272.Kp.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Kardinah nyaris tak kuat bangkit dari duduknya, tetapi sekuat tenaga mencoba tabah dan kuat*. Dalam kalimat tersebut menunjukkan psikologis Kardinah sangat terpukul. Raden Sosroningrat menjodohkan Kardinah dengan calon Bupati Pematang yang sudah beristri bahkan sudah mempunyai anak. Kardinah terus menangis dihadapan ayahnya karena harus menerima permintaan ayahnya untuk menikah dengan laki-laki yang sudah beristri tersebut. Dengan berat hati, sang ayah menjelaskan bahwa Kardinah telah dijodohkan dengan laki-laki tersebut sejak dia kecil dan janji tersebut tidak mungkin dilanggar oleh seorang bangsawan sepertinya. Berdasarkan hal tersebut, Kardinah mengalami kekerasan psikologis karena

menangis terus menerus hingga merasakan sesak di dadanya. Dia tidak bisa melawan dan menolak keputusan orang tuanya.

Kekerasan Seksual

Data 21:

Masih jelas dalam ingatanku, sehabis main badminton, kulihat kedua pamanku yang masih bersimbah peluh, tengah mengajak ngobrol Lola di atas kursi panjang di samping lapangan badminton. Saat itu senja hamper turun, tetapi pandanganku masih terlalu jelas untuk memergoki tangan paman Hasan yang memegang pundak Lola dan secepat kilat ditepis Lola. Dari jarak 20-an meter, kulihat juga paman mengucapkan sesuatu dan Lola menggeleng. Paman bangkit berdiri di belakang Lola, tetapi tangannya menjulur cepat ke arah payudaranya. Lola tersentak, tetapi paman Khalil di sampingnya malah terbahak. (D.GJ.93.Ks.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Paman bangkit berdiri di belakang Lola, tetapi tangannya menjulur cepat ke arah payudaranya*. Dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa Lola mengalami pelecehan seksual dari pamannya. Pelecehan tersebut dilakukan oleh paman Hasan dengan memegangi pundak Lola yang awalnya berhasil ditepis tetapi langsung menjulurkan kembali tangannya ke arah payudara Lola. Hal tersebut membuat Lola kaget dan merasa takut dengan sikap kedua pamannya.

Pembahasan

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah menyajikan data dan menganalisisnya dengan menggunakan kajian feminisme. Analisis yang dilakukan yaitu analisis mengenai peran tokoh perempuan serta bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini*. Pada bagian ini, penulis memaparkan hasil pengamatan dan pembahasan dari analisis novel *Geni Jora* dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy.

Peran Tokoh Perempuan dalam Novel *Geni Jora* dan *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy

Analisis yang telah dilakukan dalam novel *Geni Jora* maupun *Kartini* karya Abidah El Khalieqy menunjukkan bahwa terdapat peran tokoh perempuan dalam sektor domestik dan sektor publik. Peran tokoh perempuan sebagai ibu tidak bisa dihilangkan dalam sebuah keluarga. Ibu adalah peran utama yang memegang peran penting dalam sebuah keluarga. Seorang ibu memiliki banyak peranan dan bisa melakukan banyak hal untuk kebutuhan keluarganya. Salah satu contoh peran perempuan sebagai ibu dalam keluarga adalah mengasuh anak. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Geni Jora*, peran perempuan sebagai ibu dialami oleh Ibu Kejora dan Ibu Fatma, sedangkan dalam novel *Kartini* dialami oleh Kartini, Ngasirah, dan Raden Ajeng Wuryan. Peran perempuan sebagai ibu dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* ditunjukkan dengan sifat-sifat kasih sayang, kepedulian, dan berperan baik sebagai ibu untuk anak-anaknya.

Peran tokoh perempuan sebagai anak dalam keluarga menurut feminis sejajar dan setara dengan anak laki-laki (Warsito, 2013: 28). Dalam beberapa hal tersebut dapat diartikan kedudukan dan peran anak perempuan dan laki-laki sejajar. Namun, dalam kenyataannya masih banyak ditemukan diskriminasi baik perlakuan saudara laki-laki maupun kasih sayang orang tua. Penggambaran peran tokoh perempuan sebagai anak dalam novel *Geni Jora* ditunjukkan oleh tokoh Kejora, Lola, dan Elya, sedangkan dalam novel *Kartini* tergambar dari tokoh Kartini, Kardinah, dan Rukmini. Peran tokoh perempuan sebagai anak dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* digambarkan sebagai anak yang menyayangi ibunya, menghormati, dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Selain peran tokoh perempuan sebagai ibu dan anak, perempuan juga berperan sebagai istri. Sebagai seorang istri, perempuan harus mengurus suami dan kebutuhannya. Peran perempuan sebagai istri dalam novel *Geni Jora* ditunjukkan oleh tokoh , sedangkan dalam novel *Kartini* ditunjukkan oleh tokoh Kartini, Sulastri, dan Raden Ajeng Wuryan. Sebagai seorang istri, tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* digambarkan sebagai istri yang mengormati, meladeni, dan berbakti terhadap suaminya.

Adapun peran perempuan dalam sektor publik seperti berperan aktif dalam masyarakat, bersosialisasi, dan memiliki pekerjaan. Peran tokoh perempuan dalam sektor publik mendorong perempuan untuk bertemu dan bersosialisasi dengan orang lain. Hal tersebut dialami oleh beberapa tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini*. Dalam novel *Geni Jora*, tokoh perempuan seperti Ayeda, Fashafasha, Kartini, dan Elya melakukan beberapa kegiatan yang melibatkan beberapa orang bahkan bergabung dalam sebuah organisasi. Begitupun dalam novel *Kartini*, tokoh Kartini, Kardinah, Rukmini yang akrab dan menjalin hubungan dengan orang-orang Belanda, masyarakat, dan para bangsawan Jawa.

Bentuk-bentuk Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Geni Jora* dan *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy

Analisis yang telah dilakukan dalam novel *Geni Jora* maupun *Kartini* karya Abidah El Khalieqy menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk diskriminasi gender terhadap kaum perempuan. Marginalisasi dalam novel *Geni Jora* dialami oleh tokoh Kejora. Dalam novel tersebut, marginalisasi sudah terjadi dalam keluarga yaitu bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Kejora mendapat perlakuan marginalisasi karena adanya adik laki-laki yaitu Prahara. Prahara akan selalu mendapat tempat pertama dalam keluarga, karena dia seorang laki-laki. Laki-laki harus menempati posisi pertama menurut pandangan mereka. Kejora mendapat perlakuan marginalisasi karena selalu terpinggirkan dalam keluarganya.

Marginalisasi dalam novel *Kartini* terjadi karena adanya aturan-aturan yang mengekang kaum perempuan. Aturan yang mengikat menyebabkan Ngasirah tidak dapat tidur bersama anaknya bahkan tidak dipanggil dengan sebutan ibu. Kartini, Kardinah, dan Rukmini yang harus dipingit ketika memasuki usia dewasa, tidak seperti laki-laki yang bebas dan bersekolah untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi dan layak.

Subordinasi dalam novel *Geni Jora* dialami oleh tokoh perempuan yaitu Kejora dan Ibu Kejora. Di dalam kehidupan Kejora yang masih menganut budaya patriarki menyebabkan terjadinya subordinasi terhadap perempuan. Budaya Jawa yang kental mengekang perempuan untuk tidak berbuat banyak di luar konteks domestik. Banyak dasar-dasar nilai patriarki dalam masyarakat Jawa yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Oleh karena itu, ketika Kejora ingin mendapatkan posisi pertama sebagai perempuan tidak bisa diperolehnya. Salah satu contohnya saat Kejora memperoleh ranking pertama di sekolahnya, tetap saja tidak diakui dan tidak dihargai hanya karena jenis kelaminnya adalah perempuan. Hal ini disebabkan dalam keluarganya yang menganut patriarki, laki-lakilah yang selalu diutamakan.

Subordinasi dalam novel *Geni Jora* juga terjadi dalam novel *Kartini* yaitu dalam bidang akademik. Kartini memiliki kecerdasan melebihi dari kakak laki-lakinya. Akan tetapi para kakak laki-lakinya tidak menerima bahkan menekan Kartini untuk tidak mendahului mereka dalam memecahkan persoalan. Selain itu, subordinasi dalam novel *Kartini* juga telah memberikan pengekangan terhadap kaum perempuan, yaitu memberi

batasan terhadap gerak perempuan. Adanya aturan-aturan perempuan tidak boleh keluar rumah merupakan salah satu batasan gerak perempuan.

Stereotipe dalam novel *Geni Jora* digambarkan ketika Kejora mendapatkan label sebagai perempuan yang harus mau mengalah pada laki-laki. Hal ini berasal dari ranah keluarganya yang patriarki yaitu perempuan distereotipkan memiliki sifat-sifat sabar, pasrah, dan berbakti. Pada masyarakat jenis ini, kaum perempuan menjadi obyek yang tidak bisa bertindak dan berpikir secara merdeka, perempuan selalu berada pada hegemoni laki-laki.

Selain itu, stereotipe dalam novel *Kartini* yang diberikan kepada kaum perempuan karena adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah sementara perempuan adalah pekerja tambahan yang tugasnya bekerja di ranah domestik. Keyakinan tersebut sudah menjadi tradisi sehingga menyebabkan ketimpangan terhadap kaum perempuan. Perempuan akan diberi label negatif jika terlibat dalam urusan di luar konteks domestik karena dianggap telah menyalahi aturan yang ada.

Adapun bentuk kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik dalam novel *Geni Jora* terjadi pada semua kaum perempuan di Palestina akibat para penjahat Yahudi, salah satunya Ibu Ayeda dan Fashafasha. Kekerasan fisik dialami oleh ibu mereka saat mereka masih berada dalam rahim ibunya. Mereka lahir dengan dicungkil dari rahim ibunya. Sedangkan bentuk kekerasan fisik dalam novel *Kartini* yaitu kekerasan fisik akibat aturan-aturan yang mewajibkan perempuan melakukan hal-hal yang bahkan melukai dan menyiksa dirinya.

Bentuk kekerasan psikologis dalam novel *Geni Jora* dialami oleh tokoh Kejora, Lola, dan Ibu Kejora. Hal tersebut dialami akibat perlakuan dan perkataan orang lain yang melukai dan membuat perasaannya tertekan. Sedangkan dalam novel *Kartini* dialami oleh Ngasirah, Kartini, Kardinah, Raden Ajeng Wuryan, dan Sulastri. Bentuk kekerasan psikologis dialami akibat perkataan dan perbuatan orang lain sehingga menimbulkan penderitaan psikis tokoh.

Kekerasan seksual dalam novel *Geni Jora* yaitu pelecehan yang dialami oleh Kejora dan kakaknya Lola. Bentuk pelecehan tersebut berupa ungkapan verbal yang berkonotasi seksual serta tindakan tidak senonoh oleh pamannya sendiri. Bahkan pelecehan tersebut tidak hanya dilakukan sekali, tetapi beberapa kali sehingga membuat Lola dan Kejora takut dan tidak nyaman.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat peran tokoh perempuan dan bentuk-bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini*. Peran tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* yaitu peran dalam sektor domestik dan peran dalam sektor publik. Peran tokoh perempuan dalam sektor domestik ada tiga yaitu peran perempuan sebagai ibu, peran perempuan sebagai anak, dan peran perempuan sebagai istri. Peran perempuan dalam sektor publik yaitu berperan aktif dalam masyarakat dan bersosialisasi. Bentuk-bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Geni Jora* yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Sedangkan bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam novel *Kartini* yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis.

Daftar Pustaka

- Dibia, I Ketut. 2018. *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Emzir dan Saifur Rahman. 2017. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Rajawali Pers.
- Setyorini, Ririn (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*, 4 (3), 291-297.
- Faruk. 2017. *Metodologi Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lubis, Fheti Wulandari. 2018. Analisis Diskriminasi pada Novel Amelia Karya Tere Liye. *Journal of Science and Sosial Research*, 1 (1), 53-59.
- Mahfiana, Layyin. 2015. Perempuan dan Diskriminasi (Studi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan). *Jurnal Al-'Adl*, 8 (2), 110-122.
- Mustika. 2016. Diskriminasi terhadap Beberapa Perempuan dalam Perspektif Feminisme Multikultural: Kajian terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria. *Jurnal Poetika*. 4 (1), 33-41.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setyorini, Ririn (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*, 4 (3), 291-297.
- Walters, Margaret dan Devi Santi Ariani. 2021. *Feminisme Sebuah Pengantar Singkat*. Yogyakarta: Ircisod.
- Windyarti, Dara. 2008. Pemberontakan Perempuan Bali terhadap Diskriminasi Kelas dan Gender. Kajian Feminis Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Humaniora*, 20 (3), 286-294.